

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Musik tradisional Indonesia telah mengalami perkembangan selama berabad-abad dan mengandung kedalaman yang mencerminkan nilai-nilai sosial, budaya, serta spiritual masyarakatnya. Selain sebagai sumber hiburan, musik tradisional juga berperan penting dalam interaksi sosial, ritual keagamaan, dan acara adat yang memperkuat identitas masyarakat. Musik tradisional lahir dari refleksi kolektif dan ekspresi spiritual yang mendalam, bukan hanya untuk hiburan semata. Namun di zaman sekarang ini, nilai-nilai penting tersebut sering kali terabaikan. Adaptasi musik tradisional sering kali hanya menggunakan unsur-unsurnya saja demi memenuhi selera pasar, tanpa menghormati kedalaman makna dan fungsinya dalam konteks sosial musik tradisional tersebut. Fenomena ini menunjukkan perubahan sikap masyarakat terhadap musik tradisional, yang kini lebih mementingkan nilai jual daripada nilai budaya dan ini menjadi permasalahan yang serius di era digital.

Pergeseran nilai-nilai tersebut semakin terlihat seiring perkembangan zaman. Fungsi musik tradisional yang sebelumnya bersifat sakral dan komunal mulai mengalami perubahan makna menjadi sekedar hiburan demi memenuhi selera pasar global. Fenomena globalisasi dan dominasi industri musik populer menghadirkan tantangan bagi musik tradisional di Indonesia. Budaya populer

global yang meluas lebih menarik perhatian generasi muda, sehingga minat terhadap musik tradisional yang dianggap tidak sesuai dengan gaya hidup modern semakin menurun. Dilansir dari laman mediaindonesia.com (2025), alat musik tradisional dari Jawa Barat saat ini menghadapi ancaman terhadap keberlanjutannya karena semakin sedikit anak muda yang tertarik untuk mempelajarinya. Perubahan ini tidak hanya mengurangi jumlah pelaku seni, tetapi juga bisa mengganggu proses pewarisan nilai budaya. Fenomena semacam ini juga terjadi di berbagai daerah lain, termasuk pada musik *Gondang Batak* yang bukan hanya sekadar rangkaian bunyi yang menjadi identitas etnis Batak Toba, melainkan sebuah sistem musikal yang memiliki fungsi sosial dan spiritual penting dalam kehidupan masyarakat.

Dalam laman yang diterbitkan Kompasiana (2022), bahwa repertoar asli *Gondang Batak* semakin jarang dipertunjukkan karena masyarakat lebih banyak memilih musik hiburan modern. Hal serupa dilaporkan oleh laman Tanobatak.blog (2008), bahwa berkurangnya penguasaan ragam *Gondang* di kalangan generasi muda. Banyak pargonsi lebih memilih memainkan irama dangdut atau populer yang lebih populer di kalangan penonton. Bahkan sebagian masyarakat sendiri tidak lagi mampu mengenali bentuk-bentuk *Gondang* yang pernah hidup dalam keseharian adat mereka. Fenomena ini menjadi tanda bahwa komodifikasi musik tradisi tidak hanya berdampak pada bentuk fisiknya, tetapi juga pada pemaknaan dan apresiasi kolektif masyarakat Batak.

Sementara itu, perkembangan musik populer di Indonesia mengalami pertumbuhan yang sangat pesat seiring kemajuan teknologi digital. Platform daring seperti YouTube, Spotify, dan terutama TikTok telah mengubah cara masyarakat

menemukan, membagikan, dan mengonsumsi musik. Dilansir pada laman dw.com (2023) bahwa dinamika berbeda terkait bagaimana media sosial dapat menciptakan kesempatan baru bagi musik berbahasa daerah untuk mendapatkan perhatian generasi muda. Platform digital memungkinkan lagu-lagu daerah disebarluaskan secara luas tanpa bergantung pada industri rekaman besar, sekaligus menghilangkan anggapan bahwa musik tradisional sudah ketinggalan zaman. Namun, populerularitas ini sangat dipengaruhi oleh algoritma dan logika distribusi digital, yang secara tidak langsung mendorong genre musik yang mudah dikenali, viral, dan sesuai dengan format platform tersebut. Dalam praktiknya, populerularitas instan tidak selalu diiringi apresiasi mendalam terhadap makna budaya yang terkandung dalam musik.

Contoh nyata kecenderungan adaptasi unsur tradisi sebagai penanda etnis dapat ditemukan dalam genre musik populer daerah yang menjamur di berbagai platform digital. Pada laman Akurat.co (2021) lagu-lagu populer daerah terutama populer Jawa, musik Sumatera, dan musik Indonesia Timur mengalami peningkatan pemutaran di platform seperti Resso. Sejumlah lagu diremix oleh musisi dari genre berbeda agar lebih sesuai dengan selera pasar digital. Hal serupa dinyatakan laman krjogja.com (2025) bahwa partisipasi pengguna melalui komentar dalam bahasa daerah meningkatkan visabilitas genre ini. Meskipun apresiasi terhadap musik daerah meningkat, kecenderungan ini masih perlu dikritisi. Adaptasi yang terjadi sering bersifat dangkal, karena elemen-elemen tradisional hanya di tempelkan pada struktur musik populer yang dominan tanpa memperhatikan logika musikal maupun konteks sosial yang mendasari identitas aslinya. Dalam hal ini, platform digital

tidak hanya mendistribusikan musik daerah, tetapi juga memengaruhi cara musik tradisional dikemas, disebarkan, dan diterima publik.

Sementara itu, musik tinggi atau musik klasik barat di Indonesia masih sering dipersepsi sebagai bentuk ekspresi artistik yang kompleks, serius, dan prestisius. Konser-konser bertema musik klasik sering digelar di ruang pertunjukan khusus dengan audiens yang relatif terbatas. Salah satu contohnya dilansir pada laman trendsetter.id (2025), yang menggabungkan karya-karya komposisi klasik dunia dengan nuansa tradisional Indonesia. Kehadiran acara semacam ini menunjukkan bahwa minat terhadap musik klasik tetap bertahan, terutama di kalangan tertentu yang memiliki akses dan apresiasi terhadap bentuk musik ini. Namun demikian, musik klasik sering berada dalam ruang kultural yang eksklusif, sehingga tidak semua lapisan masyarakat merasa dekat atau memiliki akses terhadapnya. Hal ini berkontribusi pada jarak simbolik antara bentuk musik yang sering diasosiasikan sebagai budaya tinggi dengan kehidupan musikal masyarakat secara umum. Dalam wacana budaya populer, persepsi hierarkis semacam ini masih cukup kuat, yang mana musik klasik dianggap merepresentasikan kecanggihan estetis, sementara musik populer atau musik tradisi lebih sering diposisikan sebagai hiburan ringan atau bernilai komersial belaka.

Fenomena-fenomena di atas menunjukkan bahwa hubungan antara musik tradisional, musik populer dan musik tinggi tidak berlangsung secara setara. Ketiga wilayah musik ini memiliki kontribusi penting dalam industri musik, proses integrasi antar idiom sering kali terjadi secara timpang. Musik tradisional kerap dijadikan sebagai hiasan permukaan, musik populer mendominasi struktur musikal,

sementara musik tinggi diposisikan sebagai bentuk seni yang superior. Ketimpangan ini tidak hanya menyangkut aspek musikal, tetapi juga mencerminkan ketidakseimbangan dalam penghargaan terhadap nilai-nilai idiomatik masing-masing. Jika dibiarkan, pendekatan semacam ini hanya menghasilkan tempelan simbolik tanpa ruang dialog yang setara dan bermakna. Oleh karena itu, penciptaan musik lintas idiom membutuhkan cara pandang yang lebih reflektif agar pertemuan antartradisi tidak semata teknis, melainkan juga dialogis dan berkeadilan.

Selain harus beradaptasi dengan musik populer, musik tradisional juga berhadapan dengan pandangan masyarakat terhadap seni yang hirarkis dan menempatkannya pada posisi yang ambigu. Selain musik yang populer yang mendominasi pasar, terdapat juga jenis musik yang dikenal sebagai musik tinggi. Musik ini sering dianggap sebagai bentuk seni yang lebih kompleks, memiliki nilai artistik yang tinggi, dan biasanya diasosiasikan dengan kelompok tertentu. Seperti yang dijelaskan dalam laman readmore.id (2024), masyarakat umumnya membuat perbedaan antara budaya tinggi dan budaya populer. Budaya tinggi sering kali berkaitan dengan seni klasik seperti musik klasik, lukisan, sastra, dan teater, sedangkan budaya populer lebih terkait dengan kehidupan sehari-hari dan lebih mudah diakses oleh publik. Pandangan ini juga diterapkan dalam konteks musik, bagaimana masyarakat membedakan jenis musik berdasarkan nilai keindahan, mudah diterima, dan fungsi penggunaannya. Cara pandang semacam ini pada akhirnya mempengaruhi bagaimana masyarakat memahami posisi musik tradisional, musik populer dan musik tinggi saat ini. Hal ini menyebabkan upaya

penyesuaian sering terjebak dalam logika komersial daripada transformasi yang bermakna, sehingga yang muncul hanya hiasan permukaan.

Kritik terhadap bentuk operasional industri musik populer bukanlah hal yang baru. Salah satu filsuf seperti Theodor W. Adorno telah lama memperhatikan bagaimana musik populer, khususnya dalam era kapitalisme yang lebih maju, kehilangan aspek ekspresi individu dan kedalaman estetika. Dalam esai *The Culture Industry Enlightenment as Mass Deception*, dijelaskan bahwa musik populer terikat pada prinsip standarisasi yaitu pengulangan pola-pola musikal yang serupa demi efisiensi produksi massal sehingga bahkan aktivitas estetika dari lawan politik juga sama dalam kepatuhan entusiastiknya terhadap ritme sistem yang kaku. Sebagai akibatnya, lagu-lagu populer menjadi saling dapat dipertukarkan tanpa kehilangan struktur dasarnya. Untuk menutupi pengulangan ini, industri menciptakan pseudo-individualisasi, variasi kecil yang tidak asli seperti improvisasi jazz yang distandarisasi atau orisinalitas semu. Dalam keadaan ini, musik populer bukan lagi menjadi sarana ekspresi, tetapi malah menjadi komoditas yang dihasilkan secara sengaja untuk mempertahankan siklus pasar melalui manipulasi terhadap keinginan konsumen (Adorno & Horkheimer, 1993: 1,9,18).

Jika Adorno menekankan bagaimana industri musik mengatur bentuk dan isi musik populer untuk mengatur kepentingan pasar, di sisi lain Jurgen Habermas memberikan sudut pandang yang berbeda melalui konsep tindakan komunikatif. Dalam pendekatan ini, musik dipahami bukan hanya sebagai alat atau barang dagangan, tetapi sebagai ruang dialog antara musik tradisional dan musik populer dapat berinteraksi dengan setara. Tindakan komunikatif mengasumsikan bahwa

setiap sisi yang terlibat dalam proses penciptaan memiliki kesempatan untuk dipahami, bukan hanya dimanfaatkan. Dalam konteks musik, hal ini berarti membuka peluang bagi kolaborasi musikal yang tidak menjadikan tradisi sebagai suatu hiasan semata, melainkan membangun proses penciptaan komposisi yang memberi peran aktif kepada unsur musik tradisional dalam membentuk makna bersama. Pendekatan tindakan komunikatif ini membantu untuk merancang komposisi musik yang tidak semata-mata mengikuti tuntutan selera pasar, tetapi juga tidak terjebak dalam bentuk-bentuk tradisional yang kaku dan sulit dipahami oleh pendengar masa kini. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa penerapan prinsip tindakan komunikatif Habermas dalam proses penciptaan musik lintas idiom masih menghadapi berbagai tantangan dan belum sepenuhnya tercapai.

Oleh karena itu, dalam konteks dinamika musik Indonesia saat ini, integrasi struktur musik *Gondang* Batak, musik populer, dan musik tinggi bukan sekadar persoalan memadukan elemen permukaan. Proses penciptaan karya lintas idiom ini memerlukan penelitian yang mendalam agar nilai-nilai idiomatik setiap tradisi tetap terjaga, sekaligus terbuka terhadap inovasi yang relevan dengan audiens masa kini. Ketika penciptaan hanya berorientasi pada tren pasar atau dikotomi konservatif modernis, maka karya yang dihasilkan rentan menjadi tempelan simbolik tanpa makna kultural yang mendalam. Dengan memanfaatkan pendekatan tindakan komunikatif Habermas, penelitian ini bertujuan merumuskan strategi penciptaan musik yang lebih reflektif, setara, dan kontekstual, sehingga integrasi ketiga wilayah musik tersebut dapat menjadi proses yang saling memperkaya, bukan saling mendominasi.

B. Rumusan Masalah

Dalam situasi perkembangan musik masa kini, muncul persoalan bagaimana musik tradisional, musik populer, dan musik tinggi dapat dipertemukan dalam sebuah karya yang tidak hanya mencampurkan unsur-unsurnya secara dangkal. Musik tradisional seperti *Gondang* Batak sering ditempatkan hanya sebagai pelengkap visual atau simbol budaya, sementara musik populer lebih mendominasi bentuk dan distribusi, dan musik tinggi cenderung dipandang paling berharga secara estetis namun tetap berjarak dari masyarakat luas. Ketimpangan ini membuat integrasi ketiganya jarang dilakukan dengan cara yang sungguh-sungguh mempertimbangkan nilai dan ciri khas masing-masing. Jika diupayakan secara lebih terbuka dan reflektif, ketiganya dapat diolah menjadi satu komposisi yang memiliki makna baru yang lebih seimbang. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana nilai-nilai idiomatik dari setiap jenis musik dapat dipahami dan dipertimbangkan dalam proses penciptaan komposisi, serta bagaimana prinsip tindakan komunikatif dari Jürgen Habermas dapat diterapkan sebagai pendekatan yang mendorong ruang dialog kreatif yang setara dan menghasilkan kesepahaman makna di antara ketiga wilayah musik tersebut.

C. Pertanyaan Penelitian

Agar menjadi penelitian yang jelas, penulis membuat 2 pertanyaan penelitian sebagai berikut ini:

1. Apa nilai-nilai idiom atik yang menjadi pertimbangan dalam penciptaan komposisi musik yang mengintegritaskan struktur musik *Gondang Batak*, musik populer, dan musik tinggi?
2. Bagaimana teori tindakan komunikatif Habermas diterapkan dalam memahami proses dialog antaridiom dalam komposisi musik tersebut?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

- a. Mengidentifikasi dan menguraikan nilai-nilai idiomatik yang menjadi landasan dalam penyusunan komposisi musik yang mengintegrasikan struktur musik *Gondang Batak*, musik populer, dan musik tinggi.
- b. Menerapkan teori tindakan komunikatif Habermas sebagai kerangka konseptual untuk memahami proses dialog idiomatik antar struktur musikal dalam penciptaan karya komposisi musik.

2. Manfaat

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pengetahuan dalam kajian mengenai penciptaan musik dengan sudut pandang baru mengenai penggabungan struktur musikal dari berbagai lintas budaya dan masa.
- b. Penelitian ini membuka peluang diskusi tentang pendekatan komunikasi dalam praktik penciptaan musik lintas idiom.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Penelitian ini didasari dari beberapa jenis kajian sumber untuk menunjang proses penelitian ini secara mendalam. Kajian sumber penciptaan karya komposisi musik *Pace e Bene* ini terbagi menjadi 2 landasan untuk memperkuat proses penelitian yakni, kepustakaan dan karya komposisi dari komponis lain yang berkaitan dengan penelitian ini, serta bisa menjadi perbandingan dan refrensi sebagai penunjang dalam proses penelitian. Sumber tertulis atau kepustakaan diperoleh melalui catatan karya ilmiah seperti buku dan jurnal.

Musik tradisional Batak Toba merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang memiliki keterikatan erat dengan sistem sosial dan ritus keagamaan masyarakatnya. Dalam konteks ini, *Gondang Sabangunan* menempati posisi penting sebagai medium musikal sekaligus sarana komunikasi simbolik yang melibatkan unsur spiritual dan kolektifitas sosial (Purba, 2002). Menurut Purba dalam penelitiannya mengemukakan bahwa *Gondang Sabangunan* terdiri dari berbagai instrumen tradisional seperti *Taganing*, *Sarune*, *Hesek*, *Odap*, *Gordang*, dan empat jenis *Ogung Oloan*, *Ogung Ihutan*, *Ogung Doal*, dan *Ogung Panggora*. Temuan penelitian Purba menegaskan bahwa instrumen instrumen ini tidak sekadar berfungsi sebagai penghasil bunyi, tetapi juga sebagai bagian dari sistem komunikasi adat yang menghubungkan manusia dengan leluhur melalui struktur musikal yang bersifat ritus.